

# INTERTEKSTUALITAS EMPAT NOVEL EKA KURNIAWAN DENGAN CERITA-CERITA SILAT ASMARAMAN S. KHO PING HOO

Disusun Oleh: IRMAN HIDAYAT- 13010113120027  
FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS DIPONEGORO, SEMARANG, 50257

## 1. INTISARI

Hidayat, Irman. 2018. "Intertekstualitas Empat Novel Eka Kurniawan dengan Cerita-Cerita Silat Asmaraman S. Kho Ping Hoo". Pembimbing Drs. M. Muzakka, M.Hum dan Fajrul Falah, S.Hum, M.Hum. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Objek material penelitian ini adalah empat novel Eka Kurniawan, yaitu *Cantik itu Luka* (2002), *Lelaki Harimau* (2004), *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2014), dan *O* (2016); juga dua cerita silat Asmaraman S. Kho Ping Hoo, yaitu *Bu Kek Siansu* (1973) dan *Kemelut di Mojopahit* (1974).

Masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah hubungan intertekstual antara novel-novel Eka Kurniawan dengan cerita-cerita silat Asmaraman S. Kho Ping Hoo. Eka Kurniawan pernah mengungkapkan bahwa cerita silat Kho Ping Hoo berpengaruh besar terhadap karya-karyanya dan hidupnya. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan hubungan intertekstual karya-karya kedua penulis tersebut dalam hal struktur karya, yaitu tema, latar, tokoh dan penokohan, dan alur.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah metode struktural fiksi dan metode intertekstual. Metode struktural fiksi digunakan untuk membedah empat novel Eka Kurniawan dan dua cerita silat Kho Ping Hoo untuk mencari tema, alur, tokoh dan penokohan, dan latar karya-karya tersebut. Sementara metode intertekstual digunakan untuk mencari hubungan antara karya kedua penulis tersebut dengan cara membandingkan keduanya.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa novel-novel Eka Kurniawan dipengaruhi oleh cerita silat Asmaraman S. Kho Ping Hoo meski tidak secara menyeluruh. Kesamaan unsur-unsur seperti tema dan tokoh utama menunjukkan pengaruh tersebut. Sementara untuk unsur-unsur seperti alur dan latar tidak menunjukkan kesamaan antara karya kedua pengarang tersebut. Hal ini membuktikan ucapan Eka Kurniawan bahwa novel-novelnya dipengaruhi oleh cerita-cerita silat Asmaraman S. Kho Ping Hoo.

**Kata Kunci:** Novel, Cerita Silat, Struktural Fiksi, Intertekstual.

## 1. Latar Belakang

William Shakespeare pernah berkata bahwa tidak ada yang baru di bawah matahari. Pernyataan tersebut bisa diartikan bahwa segala yang ada sekarang merupakan respons dari segala yang ada sebelumnya. Jika dikaitkan dengan dunia kesusastraan, pernyataan tersebut senada dengan pernyataan Teeuw (melalui Jabrohim (Ed.), 2003: 126) bahwa suatu karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya; suatu karya sastra merupakan respons terhadap karya yang terbit sebelumnya. Hal ini menyiratkan adanya suatu hubungan antara suatu teks dengan teks yang telah terbit sebelumnya. Hubungan tersebut bisa jadi merupakan pengaruh, dalam arti bahwa teks terdahulu memberi pengaruh terhadap teks yang telah terbit kemudian.

Perkara mengenai pengaruh antar karya ini muncul dalam benak penulis ketika membaca sebuah pernyataan yang ditulis oleh Eka Kurniawan dalam salah satu jurnal daringnya<sup>1</sup>: “Bagi saya bukan tindakan kriminal menempatkan Kho Ping Hoo, Abdullah Harahap dan Pramoedya di atas penulis-penulis Indonesia lainnya. Mereka jelas-jelas memberi arti penting tak hanya dalam karya saya, tapi juga dalam hidup saya.” Pernyataan tersebut memantik beberapa pertanyaan dalam benak penulis, mengingat latar belakang Eka Kurniawan dan salah satu nama pengarang yang disebutkannya, yaitu Kho Ping Hoo. Sebagai pijakan

---

<sup>1</sup> Eka Kurniawan, 2015, “Tanya-Jawab: Pengaruh Sastrawan Indonesia”, tersedia di: <http://ekakurniawan.com/journal/tanya-jawab-pengaruh-sastrawan-indonesia-6833.php> (diakses pada tanggal 1 Januari 2018, pukul 14.37 WIB).

sebelum melangkah ke titik selanjutnya, agaknya penulis perlu memaparkan secara singkat mengenai profil kedua pengarang tersebut.

Eka Kurniawan merupakan salah satu sastrawan Indonesia kontemporer yang karya-karyanya telah dibaca secara luas<sup>2</sup>. Selain mendapat beberapa penghargaan baik lokal maupun internasional, beberapa kritikus dan pemerhati sastra memuji kualitas karya-karyanya. Barangkali tidak terlalu mengejutkan bila Eka Kurniawan mengaku bahwa ia dipengaruhi oleh karya-karya Pramoedya Ananta Toer maupun Abdullah Harahap, sebab karya-karya kedua pengarang yang disebut terakhir ini telah diterbitkan oleh penerbit besar dan dijual secara luas di jaringan toko buku non-daring Gramedia. Hal ini bertolak belakang dengan nama Kho Ping Hoo.

Asmaraman S. Kho Ping Hoo dikenal sebagai penulis cerita silat. Seumur hidupnya, ia telah menulis lebih dari seratus judul cerita silat; tiap judul terdiri dari belasan hingga puluhan serial, dan dalam satu serial terdapat 12 hingga 60 jilid; setiap jilid rata-rata terbit dalam kurun waktu seminggu<sup>3</sup>. Dengan jumlah karya sedemikian banyak, sulit disangkal bahwa Kho Ping Hoo merupakan salah satu penulis cerita silat yang produktif—dan karenanya memiliki jumlah pembaca yang tidak sedikit. Meski demikian, tidak seperti Abdullah Harahap atau Pramoedya Ananta Toer, cerita-cerita silat Kho Ping Hoo masih dicetak

---

<sup>2</sup> Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan fakta bahwa karya-karyanya telah dicetak ulang berkali-kali dan telah diterjemahkan ke dalam puluhan bahasa asing. Selengkapnya, lihat: Lampiran 8 – Lampiran 11.

<sup>3</sup> Tanzil, H, 2013, “Kho Ping Hoo & Indonesia: Seniman dan Karyanya”, tersedia di: <http://bukuygkubaca.blogspot.co.id/2013/10/kho-ping-hoo-di-indonesia-seniman-dan.html>. (Diakses pada tanggal 1 Januari 2018, pukul 14.49 WIB)

menggunakan mesin stensil oleh penerbit kecil di Solo dan dipasarkan tanpa melalui jejaring toko buku besar. Selain itu, karya stensilan<sup>4</sup> semacam cerita silat Kho Ping Hoo masih jarang dilirik akademisi.

Didorong oleh pertanyaan mengenai kebenaran pernyataan Eka Kurniawan, penulis telah mencoba membaca karya kedua pengarang tersebut secara sekilas. Berdasarkan pembacaan sekilas penulis atas karya kedua pengarang tersebut, memang ditemukan beberapa adegan dan karakterisasi tokoh yang mirip antara cerita silat Kho Ping Hoo dengan novel-novel Eka Kurniawan. Misalnya, dalam *Cantik itu Luka* (2002) dan *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2014), Eka Kurniawan menampilkan cukup banyak adegan pertarungan fisik antara tokoh-tokohnya. Pertarungan semacam itu dapat dengan mudah ditemui dalam cerita-cerita silat Asmaraman S. Kho Ping Hoo. Namun, pembacaan dangkal sebagaimana yang dilakukan penulis tidak dapat membuktikan pernyataan Eka Kurniawan bahwa karyanya dipengaruhi cerita silat Kho Ping Hoo. Pembacaan dangkal tersebut justru menambah kedalaman misteri yang menyelubungi hubungan antara karya-karya Eka Kurniawan dengan cerita silat Kho Ping Hoo. Diperlukan pembacaan mendalam dengan bantuan kerangka teori yang mendukung untuk mengungkap hubungan antar teks karya kedua pengarang itu.

---

<sup>4</sup> Istilah stensilan, menurut KBBI, merujuk pada mesin cetak stensil, yaitu suatu perangkat yang bisa mencetak kertas dengan jumlah banyak dalam waktu singkat, sebelum ditemukannya (atau menjamurnya) mesin *fotocopy*.. Melalui teknologi stensil inilah, pada kurun waktu 1980-an, di Indonesia muncul istilah yang dinamakan karya stensilan. Istilah ini mengacu pada perangkat yang digunakan untuk menggandakan karya tersebut. Karya stensilan memiliki ciri tersendiri, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Beberapa ciri tersebut yaitu: tidak disebarluaskan melalui jejaring toko buku besar; mengusung tema-tema semacam seks, horor, silat, dan sejenisnya; harga lebih terjangkau ketimbang buku pada umumnya; dan lain sebagainya.



Penulis tergerak untuk membuktikan pernyataan Eka Kurniawan mengenai pengaruh cerita silat Kho Ping Hoo terhadap karya-karyanya, mengingat perbedaan “kelas” yang signifikan antara karya-karya kedua pengarang tersebut. Benarkah karya-karya Eka Kurniawan dipengaruhi cerita silat Kho Ping Hoo? Unsur pembangun struktur apa saja yang menunjukkan hubungan pengaruh antara karya kedua pengarang tersebut? Karya Eka Kurniawan yang mana yang paling dipengaruhi cerita silat Kho Ping Hoo? Adakah pola tertentu yang menunjukkan pengaruh Kho Ping Hoo dalam karya-karya Eka Kurniawan?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebutlah penulis menyusun kajian ini. Penulis mengambil empat novel Eka Kurniawan yang telah terbit sejauh ini sebagai objek atau teks yang dipengaruhi (teks turunan). Karya-karya tersebut antara lain *Cantik itu Luka* (2002), *Lelaki Harimau* (2004), *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2014), dan *O* (2016). Penulis mengambil empat novel Eka Kurniawan untuk dikaji sebab penulis hendak mengetahui pada karya yang manakah pengaruh Kho Ping Hoo tertanam kuat dan pada karya manakah pengaruh Kho Ping Hoo tidak terlalu kuat—atau bahkan tidak ada. Sementara untuk teks yang mempengaruhi (teks hipogram), penulis mengambil dua cerita silat Kho Ping Hoo, yaitu *Bu Kek Siansu* (1973) dan *Kemelut di Mojopahit* (1974). Bagi penulis, cerita-cerita silat Kho Ping Hoo dapat dibagi menjadi dua kelompok besar: yang berlatar Jawa dan yang berlatar Cina. Kedua judul tersebut, menurut penulis, dapat mewakili dua kelompok besar tersebut.

Pisau bedah yang penulis gunakan dalam rangka meneliti enam karya yang telah disebutkan di atas ialah teori struktural dan teori intertekstual. Kedua teori

tersebut penulis pilih untuk mengungkapkan pengaruh cerita silat Kho Ping Hoo terhadap karya Eka Kurniawan sehingga dapat membuktikan kebenaran pernyataan Eka Kurniawan. Penjelasan selengkapnya mengenai kedua teori tersebut dapat dilihat pada bab selanjutnya.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana struktur empat novel Eka Kurniawan dan dua cerita silat Kho Ping Hoo, juga sejauh mana pengaruh cerita silat Kho Ping Hoo tersebut terhadap empat novel Eka Kurniawan mengacu kepada empat unsur struktur fiksi: tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar.

## **3. Metode dan Teknik Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai melalui kajian ini, pada awalnya penulis akan menggunakan metode pengumpulan data berdasarkan objek material, yaitu karya-karya Eka Kurniawan dan Kho Ping Hoo, juga buku-buku teori kesusastraan terutama mengenai kajian struktur fiksi dan intertekstual. Kemudian, setelah melakukan studi pustaka terhadap data-data yang telah terkumpul, penulis akan mulai menerapkan metode analisis data berupa metode struktural dan intertekstual. Metode struktural digunakan untuk menganalisis unsur-unsur (tema, tokoh dan penokohan, alur, latar) di dalam karya-karya yang menjadi objek kajian penelitian ini. Kemudian, teknik perbandingan akan digunakan oleh penulis sebagai penunjang metode intertekstual, sehingga dapat diketahui sejauh mana

pengaruh cerita silat Kho Ping Hoo terhadap novel-novel Eka Kurniawan. Setelah diketahui hasil analisis, penulis akan menggunakan metode penyajian deskriptif dalam bentuk narasi disertai tabel untuk mengemukakan data dan kesimpulan yang berhasil penulis himpun.

#### **4. Landasan Teori**

Untuk menganalisis permasalahan yang telah diuraikan di atas, diperlukan adanya landasan teori yang tepat. Teori sebagai hasil perenungan yang mendalam, tersistem dan terstruktur terhadap gejala-gejala alam berfungsi sebagai pengarah dalam kegiatan penelitian (Soeratno, 2001: 13). Kajian ini menggunakan model pendekatan objektif, sebab fokus utama penelitian ini merupakan teks sastra dan unsur intrinsiknya. Penulis menggunakan dua teori utama, yaitu teori struktural dan teori intertekstual. Menurut Teeuw (1984: 135), analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Robert Stanton membagi struktur karya sastra ke dalam tiga kelompok, yaitu: tema, fakta cerita (terdiri dari latar, alur, dan tokoh-penokohan), dan sarana sastra (gaya bahasa, sudut pandang, pemilihan judul, simbol-simbol). Dalam kajian ini, penulis menganalisis enam objek material menggunakan teori struktural Stanton tersebut, namun hanya menganalisis dua unsur, yaitu tema dan fakta cerita.

Teori kedua yang digunakan dalam kajian ini yaitu teori intertekstual. Teori intertekstual menyaratkan bahwa setiap karya sastra merupakan respons dari

karya sastra yang terbit sebelumnya. Dengan kata lain, setiap teks yang hadir merupakan hasil olahan pengarang, baik secara sadar maupun tidak sadar, dari teks-teks yang sudah ada sebelumnya, entah sang pengarang itu mengambil secara utuh, memilah-milah, atau bahkan menolak mentah-mentah konvensi atau gagasan dari teks yang sudah ada sebelumnya. Konvensi dan gagasan itu dapat dikenali apabila kita membandingkan (mencari perbedaan dan persamaan) teks lama (teks hipogram) dengan teks baru (teks transformasi) tersebut.<sup>5</sup> Teori intertekstual digunakan untuk membandingkan hasil analisis teori struktural terhadap empat novel Eka Kurniawan dan dua cerita silat Asmaraman S. Kho Ping Hoo.

## 5. Simpulan

*Cantik itu Luka*, novel pertama Eka Kurniawan, menunjukkan beberapa persamaan yang mencolok dengan cerita silat Kho Ping Hoo. Terdapat persamaan dalam hal tema besar yang diusung *Cantik itu Luka* dengan *Bu Kek Siansu*. Meski tema minor kedua karya itu berbeda, konflik besar dalam *Cantik itu Luka* dan *Bu Kek Siansu* dipicu oleh satu motif yang tampak sangat mendominasi isi cerita, yaitu dendam. Selain itu, terdapat persamaan pula dalam hal penokohan. Karakter dan perwatakan Dewi Ayu, tokoh utama *Cantik itu Luka*, sama persis dengan tokoh utama *Kemelut di Mojopahit*, Sulastri. Terdapat pula kemiripan pada tokoh antagonis *Cantik itu Luka* dengan *Bu Kek Siansu*. Ma Gedik dalam *Cantik itu*

---

<sup>5</sup> Dra. Rina Ratih, S.S. "Pendekatan Intertekstual dalam Pengkajian Sastra" dalam *Metodologi Penelitian Sastra* (editor: Jabrohim), (Yogyakarta: Hanindita, 2001), hlm. 125 – 126.



*Luka* merupakan tokoh yang memicu semua konflik besar di dalam novel tersebut. Sementara dalam *Bu Kek Siansu*, tokoh antagonis yang memicu semua konflik adalah The Kwat Lin. Selain menunjukkan kemiripan dalam hal perwatakan, baik Ma Gedik maupun The Kwat Lin dalam menjalankan perannya merupakan tokoh yang sama-sama digerakkan oleh dendam.

Sementara itu, terdapat pula unsur-unsur dalam *Cantik itu Luka* yang tak menunjukkan persamaan apapun dengan cerita silat Kho Ping Hoo. Unsur latar (baik latar waktu, tempat, maupun suasana) dalam *Cantik itu Luka* sama sekali berlainan dengan dua cerita silat Kho Ping Hoo. Sementara dalam unsur alur, *Cantik itu Luka* menunjukkan kesamaan dengan cerita silat Kho Ping Hoo hanya berdasarkan kriteria kepadatan saja: karya keduanya sama-sama beralur padat. Sementara alur *Cantik itu Luka* berdasarkan kriteria waktu maupun porsi yang campuran dan jamak, sangat berbeda dengan alur cerita silat Kho Ping Hoo yang lurus dan tunggal.

Karya kedua Eka Kurniawan yang dibandingkan dengan cerita silat Kho Ping Hoo adalah *Lelaki Harimau*. Hampir semua unsur dalam novel ini tidak menunjukkan kesamaan dengan cerita silat Kho Ping Hoo, baik itu tema, latar, alur, maupun jumlah tokoh. Satu-satunya unsur *Lelaki Harimau* yang menunjukkan kemiripan ialah Margio, sang tokoh utama. Margio memiliki kesamaan dengan Sin Liong, tokoh utama *Bu Kek Siansu*, baik dalam hal perwatakan maupun karakter. Secara perwatakan, kedua tokoh tersebut sama-sama tokoh utama-protagonis-bulat-berkembang-tipikal. Sementara dalam hal

karakter, baik Margio maupun Sin Liong merupakan remaja laki-laki berhati baik dan lembut yang hidup di tengah lingkungan yang penuh kekerasan.

Karya Eka Kurniawan selanjutnya yang dibandingkan dengan cerita silat Kho Ping Hoo adalah *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Novel ini juga hampir tidak menunjukkan kemiripan apapun dengan cerita silat Kho Ping Hoo. Meski terdapat kata “dendam” pada judulnya, dan banyak sekali konflik yang dipicu oleh dendam, tema besar novel ini adalah kekerasan. Tema besar novel ini, maupun tema minornya, tidak memiliki kesamaan apapun dengan cerita silat Kho Ping Hoo. Hal yang sama terjadi pula pada unsur latar. Tidak ada kesamaan latar pada novel ini dengan cerita silat Kho Ping Hoo. Sedangkan pada unsur alur, persamaan novel ini dengan cerita silat Kho Ping Hoo hanya berdasarkan kriteria kepadatan; berdasarkan kriteria waktu maupun porsi, tidak ada kesamaan antara novel ini dengan *Bu Kek Siansu* ataupun *Kemelut di Mojopahit*. Persamaan yang mencolok hanya ada pada jumlah tokoh yang lebih dari 25 dan perwatakan tokoh utama. Perwatakan Ajo Kawir, tokoh utama *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*, menunjukkan persamaan dengan perwatakan tokoh utama *Bu Kek Siansu*, Sin Liong. Selain dalam hal perwatakan, Ajo Kawir dan Sin Liong juga memiliki kemiripan dalam hal karakter: keduanya adalah seorang remaja laki-laki yang baik hati, namun sayangnya mereka terjebak di dunia yang penuh dengan kekerasan.

Novel Eka Kurniawan terakhir yang penulis bandingkan dengan cerita silat Kho Ping Hoo adalah *O*. Seperti novel-novel Eka Kurniawan yang sebelumnya, unsur intrinsik *O* yang memiliki kesamaan dengan cerita silat Kho

Ping Hoo hanyalah penokohan dan alur berdasarkan kriteria waktu. Persamaan tersebut antara lain ditunjukkan oleh tokoh utama *O*, *O* si monyet, yang memiliki perwatakan dan karakter yang mirip dengan tokoh utama *Kemelut di Mojopahit*, Sulastri. Selain itu, meski secara waktu dan porsi alur novel *O* berbeda dengan cerita silat Kho Ping Hoo, alur *O* yang padat menunjukkan kesamaan dengan kedua cerita silat Kho Ping Hoo. Selebihnya, unsur-unsur seperti tema dan latar dalam novel *O* tidak menunjukkan kesamaan sedikit pun dengan cerita silat Kho Ping Hoo.

Keempat simpulan atas perbandingan novel-novel Eka Kurniawan dengan cerita-cerita silat Asmaraman S. Kho Ping Hoo menunjukkan satu pola: bahwa tokoh-tokoh dalam karya Eka Kurniawan sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh cerita silat Asmaraman S. Kho Ping Hoo. Tokoh-tokoh utama dalam karya kedua pengarang tersebut tidak hanya menunjukkan kesamaan berdasarkan kriteria perwatakan, namun juga dalam hal karakter, perkembangan watak, keterlibatan tokoh dalam konflik, gender, dan sebagainya, seperti yang dijelaskan paragraf-paragraf sebelumnya. Atas dasar tersebut, penulis mengambil simpulan bahwa karakter-karakter dalam novel Eka Kurniawan sangat terpengaruh oleh karakter-karakter cerita silat Kho Ping Hoo.

Setelah diketahui persamaan dan perbedaan antara empat novel Eka Kurniawan dengan dua cerita silat Kho Ping Hoo, penulis menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh atau proses intertekstual antara novel-novel Eka Kurniawan dengan cerita silat Asmaraman S. Kho Ping Hoo. Pengaruh itu tampak pada persamaan maupun perbedaan karya kedua penulis tersebut. Persamaan-

persamaan itu terutama terlihat pada perwatakan dan karakter tokoh-tokoh utama, baik dalam novel-novel Eka Kurniawan maupun cerita silat Kho Ping Hoo. Kesamaan lain terlihat pada alur dalam novel *Cantik itu Luka, Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*, dan *O*, yang beralur padat. Alur padat ini juga ada pada kedua teks hipogram. Karya-karya yang beralur padat umumnya menceritakan adegan-adegan yang saling berkejaran dan sang pengarang jarang memberi jeda untuk pembaca beristirahat, seperti yang ditunjukkan *Cantik itu Luka, Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas, O, Bu Kek Siansu*, dan *Kemelut di Mojopahit*. Terdapat pula kesamaan tema besar antara novel *Cantik itu Luka* dengan *Bu Kek Siansu*. Kesamaan tema tersebut tidak hanya sama secara eksplisit; konflik yang berpusar pada tema kedua karya itu memiliki pola yang sama. Selebihnya, hampir tidak ditemukan pengaruh cerita silat Kho Ping Hoo secara langsung pada novel-novel Eka Kurniawan dalam hal tema, latar, maupun alur. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Eka Kurniawan tidak sepenuhnya meneruskan konvensi cerita silat Kho Ping Hoo; ia juga melakukan penolakan atas konvensi tersebut dengan memasukkan unsur-unsur yang berlainan dengan unsur-unsur dalam cerita silat Kho Ping Hoo.

Telah terbukti bahwa novel-novel Eka Kurniawan turut dipengaruhi oleh cerita silat Asmaraman S. Kho Ping Hoo meski tidak secara menyeluruh. Selain telah membuktikan pernyataan Eka Kurniawan sebagaimana disebutkan pada bab pertama, simpulan skripsi ini memberi pemaknaan baru pada penulis mengenai keberadaan suatu karya sastra. Pemaknaan yang penulis maksud ialah bahwa karya seorang pengarang dapat terpengaruh oleh segala sumber atau karya yang



terbit sebelumnya, tidak peduli dari mana sumber tersebut berasal. Karya-karya Eka Kurniawan yang telah mendapat predikat *best-seller* nasional tidak akan hadir tanpa cerita-cerita silat Asmaraman S. Kho Ping Hoo yang eksistensinya dianggap remeh oleh beberapa kalangan. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya karya stensilan mulai dilirik oleh para akademisi dikarenakan sumbangsuhnya terhadap kesusastraan Indonesia. Dengan adanya kajian ini, penulis berharap munculnya ruang persepsi yang berbeda terhadap cerita stensilan yang berkembang secara umum.

